
PERKEMBANGAN FITRAH BERAGAMA ANAK DAN IMPLIKASI PEMBINAANNYA (Tinjauan Psikologis)

Oleh : Moh. Sahlan

Abstract

Children's fitrah to have a religion develops in three phases; myth, fact, and individual. It's characteristics, among others, are; less profound, egocentric, anthropomorphic, verbal, ritual, imitative and amazement.

Efforts to build children's fitrah to have a religion can be done by giving adequate religious education and experiences, making the children accustomed to religious practices, and being good models for children.

Pendahuluan

Fitrah sebagaimana dikatakan Mohammed, merupakan sifat dasar manusia, kecenderungan alamiah, bawaan manusia. (1997:13) Fitrah dalam bahasa psikologi disebut dengan potensialitas atau kemampuan dasar secara otomatis dapat berkembang (Hasan: 35). Artinya potensi fitrah itu masih bersifat potensial yang aktualisasinya sangat bergantung kepada usaha manusia sendiri dan alam lingkungannya. Dan salah satu potensi fitra yang dimiliki manusia adalah beragama.

Secara naluri, manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan mengakui keberadaan Tuhan. Yakni beragama. Atau dengan kata lain, pengetahuan dan pengakuan terhadap Allah sebenarnya sudah tertanam kokoh dalam fitrah setiap manusia. Namun, perpaduan roh dan jasad, kesibukan manusia untuk memenuhi berbagai tuntutan hidupnya, dan berbagai godaan serta tipu daya dunia lainnya, telah membuat pengetahuan dan pengakuan tersebut kadang terlengahkan, bahkan ada yang berbalik mengingkari-Nya. (Najati, 1985:4).

Di sisi lain, Pada dasarnya manusia sejak lahir mengalami pertumbuhan dan perkembangan menuju kepada kesempurnaan berdasarkan kemampuan dasar atau (bakat) dari dalam yang mendapat pengaruh lingkungan di mana ia hidup. Dalam pendidikan terutama dalam bidang keimanan, kita tidak boleh memperkosa kemampuan dasar (fitrah beragama) anak untuk dibentuk menjadi manusia lain, melainkan hanya membimbing sesuai dengan kemampuan (fitrah) yang ada pada masing-masing anak itu.

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, betapa pentingnya pembinaan fitrah beragama anak, agar sesuai dengan fitrah yang dikehendaki Allah. Dan betul-betul menjadi manusia yang bertaqwa dan selalu hidup di jalan yang diridlainya di manapun, kapanpun dan bagaimana keadaannya, pribadi sebagai manusia yang taat beragama tidak berubah dan tidak pula goyah.

Asal-usul Anak Mengenal Tuhan

Secara umum dapat dikatakan, sumber jiwa keagamaan anak itu berasal dari dua faktor yaitu intern dan ekstern. Pendapat pertama menyatakan bahwa manusia adalah homo religius (makhluk beragama), karena manusia sudah memiliki

potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaannya. Sedang yang kedua, bersumber dari ekstern. Artinya karena pengaruh dari luar dirinya.

Berkaitan dengan faktor ekstern tersebut, Zakijah Daradjat (1993: 35-36) berpendapat bahwa anak-anak mulai mengenal Tuhan itu melalui bahasa, yakni dari kata-kata orang yang ada di lingkungannya, terutama kedua orang tuanya. Akan tetapi, pada saat itu, si anak mendengar dan menerimanya secara acuh saja. Baru setelah ia melihat orang-orang dewasa yang menunjukkan rasa kagum dan takut kepada Tuhan, si anak mulai gelisah dan ingin mengetahui lebih jauh sesuatu yang tidak dapat dilihatnya itu.

Tampaknya, periode anak-anak (3-6 tahun), merupakan masa yang strategis untuk menanamkan nilai keagamaan (al-Muliji, 1955: 57-71). Jika dihubungkan dengan periode sebelumnya, baik ketika anak berada dalam kandungan maupun di saat masih bayi, masa kanak-kanak merupakan momentum pertama untuk mengaktualisasikan fitrah beragama yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap manusia. Namun demikian, lingkunganlah terutama ibu dan ayahnya yang kini memegang peranan utama, apakah si anak akhirnya benar-benar menjadi orang yang taat beragama atau tidak.

Lebih lanjut, pengenalan tentang Tuhan bagi anak-anak tak lain dan tak bukan hanya orang tua yang diproyeksikannya (Crapps, 1994:14, lihat juga Dister 1989:48-50). Oleh karena itu, janganlah mengaburkan pengamatan yang benar bahwa "Tuhan" pertama bagi anak-anak adalah orang tua yang biasanya

terdiri dari bapak, dan ibu. (Radhawi, 1985:111). Di sisi lain, kekaguman dan penghargaan terhadap orang tuanya adalah penting untuk pembinaan jiwa, moral dan pikiran sampai usia kurang lebih 5 tahun.

Lingkungan yang penuh kasih sayang yang diciptakan oleh orang tua, lahirlah pengalaman keagamaan yang mendalam. Mutu afektif hubungan anak dan orang tua kerap mempunyai bobot lebih daripada pengajaran sadar dan kognitif yang diberikan kemudian hari (Crapps). Artinya 'agama lebih ditangkap daripada diajarkan' adalah tepat.

Anak mulai mengenal Tuhan dan agama, melalui orang-orang dalam lingkungan tempat mereka hidup. Jika mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, mereka akan mendapat pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan dan perlakuan. Mereka mendengar nama Tuhan disebut orang tua atau orang lain dalam keluarganya.

Kata Tuhan yang pada mulanya mungkin tidak menjadi perhatiannya, tetapi lama kelamaan akan menjadi perhatian dan ia akan ikut mengucapkannya setelah ia mendengar kata Tuhan itu berulang kali disebut dalam berbagai keadaan, tempat dan situasi. Apalagi ia melihat mimik muka yang membayangkan kesungguhan, ketika kata itu diucapkan, maka perhatiannya akan bertambah, yang lama ke lamaan menimbulkan pertanyaan dalam hatinya, siapa Tuhan itu? Oleh karena itu, anak pada umur 3 atau 4 tahun telah mulai menanyakan kepada orang tua siapa Tuhan itu?

Apapun jawaban orang tuanya ketika itu, akan diterimanya dan itulah yang benar baginya. Andaikata orang tuanya tersalah

dalam menjawab pertanyaan itu, maka akan tumbuh dalam jiwanya itu adalah yang salah itu, kecuali jika diperbaiki oleh guru agama setelah ia masuk sekolah. Demikianlah seterusnya termasuk juga doa-doa singkat yang dapat diikutinya.

Perkembangan Fitrah Beragama pada Anak

Ernest Harmes berpendapat, sebagai dikutip Jalaluddin (66-67), bahwa perkembangan fitrah beragama pada anak itu melalui tiga tahap yaitu:

1. The Fairly Tale Stage (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini, konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Tingkat perkembangan ini seakan-akan anak menghayati konsep ketuhanan itu kurang masuk akal, sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2. The Realistic Stage (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak sekolah dasar hingga sampai ke tingkat adolesense. Pada masa ini, ide tentang ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini, ide keagamaan pada anak didasarkan atas emosional, maka pada masa ini mereka telah melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

Anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikerjakan oleh orang dewasa pada lingkungan mereka. Segala bentuk amal keagamaan mereka ikut dan tertarik untuk mempelajarinya.

3. The Individual Stage (Tingkat Individual)

Pada tingkat ini, anak telah memiliki kepekaan emosional yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan ini terbagi atas tiga golongan, yaitu: Pertama, konvensional dan konserfatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Kedua, lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perseorangan), dan ketiga, bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan di setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Sifat dan Ciri Fitrah Agama pada Anak

Memahami konsep keagamaan anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola "idea conception authority. Maksudnya konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh unsur dari luar mereka. Berdasarkan hal tersebut, maka sifat dan ciri agama pada anak dapat dibagi atas:

1. Unreflective (kurang mendalam/ tanpa kritik)

Apa saja yang diterima berdasarkan agama ia terima dengan

tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian, ada juga di antara mereka yang memiliki ketajaman pikiran walaupun masih sangat sederhana.

2. Egosentris

Jean Piaget berpendapat bahwa berbicara bagi anak-anak tidak mempunyai arti yang sama seperti bagi orang dewasa. Bagi anak, bahasa tidaklah menyangkut orang lain, tetapi lebih merupakan 'monolog' dan 'monolog kolektif' yaitu merupakan bahasa egosentris, kurang sebagai sarana untuk mengkomunikasikan gagasan dan informasi, dan lebih merupakan pernyataan atau penegasan diri di hadapan orang lain (Pohier, 1965:21). Oleh karena itu, apa saja yang dilakukan anak dalam beragama, seperti salat, berpuasa, dan berdoa itu adalah untuk mencapai keinginan-keinginan pribadi.

Elkind et al, telah mempelajari konsep doa di antara 160 anak laki-laki dan perempuan, umur 5-12 tahun, dan melukiskan tiga tingkat perkembangan dalam doa mereka (Godin ed., 1968:51-64). Pertama, anak umur 5-7 tahun, anak secara samar menghubungkan doa dengan Tuhan atau formula doa tertentu yang diajarkan mereka, tetapi pengalaman doa itu tetap tak jelas dan terinci. Kedua. Umur 7-9 tahun, doa secara khusus dihubungkan dengan kegiatan atau gerak-gerik tertentu tetapi telah konkret dan amat pribadi. Ketiga, ide tentang doa sebagai komunikasi antara anak dan yang Ilahi mulai tampak. Baru pada tahap ketiga itu isi doa beralih

kepada keinginan egosentris (mendapatkan manisan, permainan dan lain-lain) ke masalah yang tertuju pada orang lain dan bersifat etis (cinta sesama, perdamaian, tolong menolong dan lainnya).

3. Antropomorfis

Konsep anak mengenai ketuhanan berasal dari hasil pengalamannya di kala ia berhubungan dengan orang lain. Akan tetapi suatu kenyataan bahwa konsep ketuhanan mereka tampak jelas memanusiaikan manusia (personifikasi) (Ahyadi, 1991:42). Kecenderungan personifikasi itu dapat membawa anak pada tanggapan yang bersifat antropomorfis terhadap Tuhan. Tuhan diberi ciri-ciri dan sifat-sifat manusia. Tuhan dianggap memiliki isteri, beranak, bertangan, bertelinga dan bermata sebagaimana manusia memiliki sifat-sifat dan ciri-ciri tersebut.

Adanya peragaan konkret tentang Tuhan sejalan dengan pemikiran yang belum mampu berpikir abstrak. Konsep ketuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing. Sebagai contoh ucapan, "Tuhan memberikan ganjaran dan hukuman" dengan cepat dimengerti oleh anak dan dihubungkan dengan pengalaman mereka tentang "orang tua yang memberi hadiah dan hukuman kepada mereka".

4. Verbalis, Ritualis dan Imitatif

Kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh dan bermula secara verbalis (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang

diajarkan kepada mereka (Jalaluddin dan Ramayulis, 1993: 37-38). Sepintas lalu, kedua hal tersebut kurang ada hubungannya dengan perkembangan agama pada anak di masa selanjutnya, tetapi menurut penyelidikan, hal itu sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan agama di usia dewasanya. Bukti menunjukkan banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Sebaliknya, belajar agama di usia dewasa banyak mengalami kesukaran. Latihan-latihan ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

Ciri berikutnya yang masih erat kaitannya dengan dua ciri tersebut (verbalis dan ritualis) adalah imitatif (meniru). Menghafal dan praktek keagamaan yang dilakukan anak-anak, pada dasarnya adalah hasil dari peniruan dari orang-orang dewasa di sekitarnya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif.

Walaupun anak mendapat ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil, namun pendidikan keagamaan (religious paedagogis) sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan (religious behaviour) melalui sifat meniru.

5. Rasa Heran

Rasa heran dan kagum merupakan sifat atau ciri keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini

merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal suatu yang baru. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa heran.

Pembinaan Fitrah Beragama pada Anak

Setiap orang tua dan guru pasti menginginkan anak-anak menjadi manusia yang baik, berkepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan berakhlak mulia. Yang kesemuanya itu bersumber dari sikap dan jiwa keagamaannya. Dengan kata lain, hanya dengan pembinaan fitrah beragamalah (iman) yang akan dapat mengendalikan perilaku menyimpang, meluruskan kepincangan yang merusak dan memperbaiki jiwa manusia. Tanpa iman perbaikan tidak akan tegak (Ulwan, 1971:187).

Oleh karena itu, agar cita-cita yang baik itu tercapai, maka ada beberapa hal yang harus dilaksanakan orang tua, guru (agama), dan masyarakat di sekitarnya, dalam kaitannya dengan pembinaan fitrah beragama anak-anak, yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Perlunya Pendidikan dan Pengalaman

Perkembangan rasa keagamaan pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dialaminya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0 - 12 tahun. Daradjat (1993:58-59) menyebutkan bahwa seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat pendidikan agama atau tidak mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama. Oleh karena itu, hendaknya

agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu, sejak dalam kandungan.

Apabila di rumah si anak menemukan iklim yang penuh dengan rasa kasih sayang, di mana kedua orang tuanya melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, maka hal itu akan juga berpengaruh dalam perkembangan agamanya (Thaha, 1994:95).

Anak juga merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama. Akan tetapi, hubungan yang kurang baik dan harmonis, penuh ketakutan dan kecemasan akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama pada anak.

Oleh karena itu, ketika anak-anak masuk Sekolah Dasar, ada bermacam-macam sikap dan pengalaman anak tentang agamanya, ada yang berpengalaman positif tentang agama, dan ada juga yang berpengalaman negatif terhadap agama. Hanya guru agama yang pandai dan bijaksanalah yang dapat memperbaiki dan mendekatkan semua anak ke arah perkembangan agama yang sehat. Dia dapat memupuk anak yang telah tumbuh dengan baik itu, memperbaiki yang kurang baik dan selanjutnya membawa mereka semua kepada perkembangan yang diharapkan. Tentu saja pekerjaan itu tidak mudah, kecuali guru agama itu mempunyai bekal yang cukup dan berpengalaman.

Bekal dan pengalaman yang

cukup dimaksud, menurut Daradjat (1993:60-61) adalah: Pertama, pribadi guru agama itu sendiri, dia harus berkepribadian yang dapat dijadikan contoh dari pendidikan agama yang ia bawakannya kepada anak. Kedua, pengertian dan kemampuannya untuk memahami perkembangan jiwa anak serta perbedaan perorangan antara seorang dengan lainnya. Dengan kata lain, ia menguasai psikologi anak. Ketiga, harus menguasai ilmu-ilmu mengajar. Ketiga bekal itu harus dimiliki guru agama, bila ingin tugas sucinya itu berhasil dengan baik.

Hal lain yang perlu diingat dan selalu disadari oleh guru agama adalah anak-anak pada umur-umur Sekolah Dasar sedang dalam pertumbuhan dan kecerdasan cepat. Khayal dan fantasinya sedang subur dan kemampuan untuk berpikir logis sedang dalam perkembangannya.

Disamping itu, perlu diingat pula bahwa anak-anak sampai umur 12 tahun, belum mampu berpikir abstrak (itaknawi). Oleh karena itu ajaran-ajaran agama harus diberikan dalam jangkauannya, yaitu dalam kehidupan yang nyata. Di sinilah letak pentingnya pembiasaan-pembiasaan dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama pada khususnya.

2. Perlunya Pembiasaan dan Latihan-latihan

Setiap orang dan pendidik hendaklah menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok sesuai dengan perkembangannya.

Pembiasaan merupakan pembinaan yang lebih banyak memerlukan tenaga-tenaga kepribadian yang lebih "rendah"

(jasmaniah) akan lebih mudah dan lebih dahulu dapat dimulai dan dilaksanakan dari pada yang memerlukan tenaga-tenaga yang lebih tinggi (rohaniah). Tujuan utamanya adalah membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan) (lebih lanjut baca Marimba, 1981: 76,82). Dengan kata sederhana, bahwa pembiasaan adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dikuasai oleh anak-anak.

Karena dengan pembiasaan dan latihan tersebut akan terbentuk sikap-sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak akan tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Telah dijelaskan sebelumnya, pertumbuhan kecerdasan pada anak umur Sekolah Dasar, belum memungkinkan untuk berpikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak, maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu pembiasaan untuk melakukannya dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Menurut Qutb (1984:363) Islam mempergunakan pembiasaan itu sebagai salah satu teknik pembinaan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik itu menjadi kebiasaan, sehingga dapat menunaikan kebiasaan itu

tanpa menemukan banyak kesulitan, sehingga terjadi keotomatisan dalam bertindak.

Dengan membiasakan dan melatih suatu tingkah laku dan berusaha keras untuk mengerjakannya dengan keyakinan bahwa hal itu adalah perbuatan baik, sudah barang tentu akan meresap dalam jiwa manusia dan akan menjadi bagian dari kebiasaan hidupnya sehari-hari (Sulayman, 1986:68).

Demikian pula dengan pembinaan agama, semakin bertambah umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Semakin bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasan (Darajad, 1993: 62).

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti salat, membaca doa, Al-Qur'an (menghafal surat-surat pendek), salat berjamaah di rumah, masjid, langgar, dan di sekolah, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang dan menjadi terbiasa melakukan ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya akan terdorong untuk melakukannya, tanpa dipaksa, tetapi dorongan dari dalam. Ingat prinsip agama Islam tidak ada paksaan (QS. al-Baqarah: 256), tetapi ada keharusan pendidikan yang dibebankan kepada orang tua dan guru atau orang yang mengerti agama.

Latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan dengan manusia, sesuai dengan ajaran Islam, jauh lebih penting dari pada penjelasan

dengan kata-kata. Latihan di sini dilakukan melalui contoh yang diberikan orang tua atau guru. Oleh karena itu, guru agama mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama yang diajarkan kepada anak-anaknya.

Apabila si anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah (secara salat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berdoa) dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangannya, maka pada waktu dewasanya nanti ia akan cenderung acuh tak acuh, anti agama, atau sekurang-kurangnya ia tidak merasakan pentingnya agama sebagai bagian dari dirinya. Tetapi sebaliknya, bagi anak yang banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama.

Perlu diingat bahwa anak akan merasa senang dan gembira, jika dia diikuti-aktifkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid atau di tempat-tempat lain bersama dengan teman-temannya, baik dalam sandiwara keagamaan, pengabdian sosial, misalnya membagi atau mengantar daging kurban, zakat fitrah kepada yang berhak menerima dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa pembiasaan dan latihan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Semakin banyak pengalaman agama yang didapatkannya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agama di kemudian hari.

3. Perlunya Keteladanan Yang Baik

Anak memiliki kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku di lingkungan sekitarnya, khususnya orang tuanya (Muhaimin dan Mujib, 1993:240, lihat juga Nahlawi, 1995:260). Keteladanan yang baik memiliki arti penting dan pengaruh yang cukup besar pada diri seorang anak. Anak akan selalu meniru tabiat orang tuanyanya dan orang tua yang pertama kali mencetak anak melalui perilaku mereka sendiri (al-Hafiz, 1977:290-291).

Dengan keteladanan yang baik diharapkan anak akan mencontoh dan menirunya. Sungguh sangat sulit menjadikan anak beriman dan bertaqwa dengan hanya menyuruhnya menunaikan salat, puasa, dan lain-lain, sementara orang tuanya sendiri tidak melakukannya (Nawawi, 1993:215).

Oleh karena itu, setiap orang tua dituntut memberikan keteladanan yang baik, tatkala anak mulai tumbuh dan berkembang. Ia dituntut pula untuk menerapkan segala perintah dan sunnah Rasulnya, baik akhlak atau perbuatan (al-Hafiz:292). Apabila orang tua memberi keteladanan yang jelek dan merusak, berarti ia menyesatkan anaknya dan menggiring mereka ke dalam lembah duka dan kesengsaraan (al-Jamaly, 1986:90). Hal ini disebabkan, anak selalu mengawasi dan memperhatikan orang sepanjang

waktu. Secara perlahan tapi pasti, anak mulai meniru dan berperilaku seperti orang tuanya. Maka di sinilah pentingnya memberi ketauladanan yang baik bagi anak-anak.

Penutup

Fitrah beragama adalah suatu potensi yang diberikan Allah kepada manusia, di mana potensi itu perlu diaktualisasikan, yang aktualisasinya merupakan upaya manusia untuk menentukan citra hidupnya.

Penghayatan dan amaliah keagamaan di kalangan anak-anak, sebenarnya belum menampakkan keseriusan. Faktornya adalah karena memang baru di situ tingkat perkembangan pikiran dan nalar mereka tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesadaran beragama. Oleh karena itu, perlu disediakan kondisi dan lingkungan sedemikian rupa, agar tercapai tujuan yang dikehendaki. Jangan sampai malah sebaliknya, mereka dibiarkan begitu saja, tidak memperoleh sentuhan apapun untuk melatih diri dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Daftar Pustaka

- Ahyadi, 1985, Abd. Aziz, Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila, Sinar Baru, Bandung
- Crapps, 1994, Robert, W. Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan (terj.), Kanisius Yogyakarta.
- Clark, WH., 1964, The Psychology of Religion, Mac Millan, Canada
- Daradjat, Zakiah, 1993, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta
- Al-Hafid, Muhammad Nur Abd., 1997, Mendidik Anak Bersama Rasulullah, Mizan, Bandung.
- Hasanm Chaliyah, 1994, Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan, Al-Ihlas, Surabaya.
- Jalaluddin, 1997, Psikologi Agama, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil, 1986, Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an, Bina Ilmu, Surabaya.
- Mohammed Yasien, 1997, Insan Yang Suci: Konsep Fitrah Dalam Islam (terj.), Mizan, Bandung
- Marimba, D. Ahmad, 1981, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Al-Maarif, Bandung
- Muliji, Abd. Mun'in Aziz, 1955, al-Tathwwur al-Syu'ur al-Diny 'Inda al-Thifl wa al-Murahiq, Dar al-Ma'arif, Kairo.
- Nahlawi, Abd. Rahman, 1995, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Madrasah, Gema Insani Press
- Najati, M. Usman, 1985, Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa (terj.), Pustaka, Bandung,
- Qutb, Muhammad, 1984, Sistem Pendidikan Islam (terj.), al-Ma'arif, Bandung.
- Radhawi, Said Akhtar, 1985, Keluarga Islam (terj.), Risalah Bandung.
- Sherril, Lewis, 1950, The Struggle of The Soul, Mac Millan, New York.

Sulayman, Fathiyah Hasan, 1986, Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali, Al-Maarif, Bandung.

Thaha, Khairiyah Husain, 1994, Konsep Ibu Teladan: Kajian Pendidikan Islam (terj.), Risalah Gusti, Surabaya

Ulwan, Abdullah Nasikh, 1971, Tarbiyat al-awlad fi al-Islam, Dar al-Salam, Beirut,

Al-Jamali, Muhammad Fadli, 1988, Fikah Penelitian Dalam Al-Quran, Bina Ilmu, Surabaya

Mohammad Yasin, 1987, Ilmu Yang Baik: Konsep Fikah Dalam Al-Quran (terj.), Mizan, Bandung

Starobin, D. Ahmad, 1981, Program Fikah Penelitian Islam, Al-Ma'arif, Bandung

Muhammad Abd. Munir, 1985, al-Tarbiyah al-awliyah al-Islamiyah, al-Tarbiyah wa al-Mawarid, Dar al-Ma'arif, Beirut

Mahaw, Abd. Rahman, 1987, Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat, Gunung Jati Press

Nasir, M. Laman, 1982, Al-Qur'an dan Ilmu Fiqh (terj.), Pustaka Bandung

Guth, Muhammad, 1984, Sistem Pendidikan Islam (terj.), al-Ma'arif, Bandung

Kahrawi, Saib Azziz, 1988, Kajian Islam (terj.), Risalah Bandung

Sperry, Lewis, 1980, The struggle of the soul, Mac Millan, New York

Penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana proses yang dilakukan Allah kepada manusia, di mana proses itu perlu diteliti dan diteliti untuk mengetahui proses yang manusia untuk menemukannya.

Penelitian dan analisis bagaimana di lakukan anak-anak sebenarnya belum sepenuhnya terungkap. Faktanya adalah bahwa manusia baru di situ tingkat perkembangan pikiran dan nilai moral tentang hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan dirinya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dan penelitian mendalam yang dapat menunjukkan tujuan yang dibenarkan, jangan sampai salah sebaliknya, manusia dilahirkan begitu saja, tidak memerlukan bantuan apapun untuk mencapai titik dalam menemukannya dan mengungkapkannya.

Daftar Pustaka

Aryati, 1985, Al-Qur'an, Fikah dan Penelitian Islam, Pustaka Sinar Baru, Bandung

Geertz, 1994, Robert, W. Kebudayaan Kependidikan dan Masyarakat (terj.), Remaja Pustaka

Clark, W.H., 1964, The Psychology of Religion, Mac Millan, Canada

Dasriyat, Zaini, 1983, Ilmu Fiqh